

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kehidupan Horace Bushnell

Latar belakang Horace Bushnell sebagaimana yang dinyatakan oleh Mary Bushnell Cheney yakni, Horace Bushnell lahir pada tanggal 14 April 1802, di kota Litchfield, Connecticut. Tempat kelahirannya di sebuah rumah tua di pertigaan jalan di seberang kantor Episkopal di desa kecil Bantam, dua mil disebelah barat Bukit Litchfield. Orang tuanya bernama Ensign Bushnell dan Dotha, istrinya (yang nama gadisnya Bishop). Horace Bushnell adalah anak pertama dari pasangan ini. Mereka adalah petani yang hidup sederhana yang dikenal baik oleh tetangga mereka. Selain itu hal yang dikagumi dari keluarga ini juga ialah kejujuran, kerajinan, serta kebaikan mereka. Ensign dan Dotha adalah orang yang religious hanya saja mereka berasal dari persekutuan yang berbeda. Ensign dari Metodis dan Dotha dari Gereja Episkopal. Keluarga kecil Ensign Bushnell pindah dari rumah mereka di Litchfield pada tahun 1805 ke New Preston, sebuah desa yang jauhnya sekitar 14 mill dari Litchfield.¹

Masa kecil Bushnell di lewati dengan bahagia karena ia memiliki orang tua yang beriman dan bijaksana di dalam membesarkan anak-anaknya. Semua anggota keluarga saling bekerja sama dan mendapatkan tugas

¹Mary Bushnell Cheney, *Life And Letters of Horance Bushnell* (New York: Harper & Brothers, 1880). 3

masing-masing. Ibunya selalu berdoa kepada Tuhan agar kelak anaknya dapat menjadi pendeta.²

Masa remaja Bushnell dilewati di New Preston. Ketika umur 19 tahun ia bergabung menjadi anggota jemaat Kongregasional. Ketika Bushnell berusia 21 tahun, dia bertekad melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Kemudian, ia mengikuti ujian di perguruan tinggi Yale pada bulan September 1823. Setelah lulus ia rajin belajar, berolahraga, dan menggemari musik. Selesai tamat dari perguruan tinggi Yale pada tahun 1827, ia memulai pelayanan kepada masyarakat sebagai seorang guru di Norwich, Connecticut. Tetapi pelayanan itu tidak sesuai dengan minatnya sehingga ia meletakkan jabatan itu lima bulan kemudian. Kemudian pindah ke kantor surat kabar *New York Journal of Commerce*. Namun, pada tahun 1829 ia kembali ke perguruan tinggi Yale dan menjadi mahasiswa Jurusan Hukum. Keinginannya untuk sekolah jurusan Hukum karena ia ingin pergi ke “barat” mengikuti warga Connecticut yang sebagian besar bekerja sebagai politikus dan pengacara.³

Karir Bushnell dimulai ketika ia menerima jabatan sebagai tutor dan pelajar jurusan hukum di Perguruan Tinggi Yale. Pada tahun 1831 ia lulus di perguruan Tinggi Yale dan dalam ujian yang mengijinkannya berpraktek sebagai pengacara. Pada tanggal 22 Mei 1833, ia ditahbiskan menjadi

²Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.439

³Daniel Stefanus, *Sejarah PAK. Tokoh-Tokoh Besar PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).90.

pendeta North Church di kota Hartford. Jemaat ini merupakan satu-satunya jemaat yang ia pernah layani semasa hidupnya. Setelah lima bulan melayani ia kemudian menikah dengan Mary Apthorp. Bushnell di hormati dengan gelar *Doctor of Divinity* (D.D) oleh Universitas Wesleyan yang berada di Connecticut. Selain itu, ia juga menerima berbagai gelar kehormatan lainnya.⁴

B. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Menurut Horace Bushnell

Ada semacam pengasuhan atau pendidikan yang berasal dari Tuhan. Dari Dia kita memperoleh kualitas dan kekuatan untuk dapat menyampaikan hal yang sama seperti Dia. Oleh karena itu pengasuhan ini berpusat pada Tuhan, maka metode dan karakter didasarkan pada ciri ilahi yang khas pula. Pendidikan ini menjadi cara Tuhan dalam mendidik dengan tujuan yang sesuai dengan kehendak-Nya maka akan memperoleh hasil yang mustahil dapat dicapai hanya dengan menggunakan metode yang biasa saja.⁵ Pendidikan Anak yang tumbuh sebagai seorang Kristen, tidak akan pernah mengenal dirinya sendiri sebagai orang lain.⁶ Dengan kata lain anak akan terus mengingat dan menyadari bahwa dia adalah seorang Kristen.

⁴Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.hlm. 466

⁵Horace Bushnell, *CHRISTIAN NURTURE* (New York: Grand Rapids, MI: Christian Classics Enthereal Library, 1876), <http://www.ccel.org/ccel/bushnell/nurture.html>. Hlm. 6

⁶Ibid.

1. Tujuan PAK Dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki tujuan yang sangat penting. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan yang dilaksanakan akan menjadi sia-sia. Tujuan Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga terbagi atas dua, yaitu : *Pertama*, tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi anak supaya anak dapat mewarisi keyakinan beserta nilai-nilai yang dipercaya oleh orang tuanya, anak dapat berperilaku baik dan bertumbuh dengan baik sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.⁷*Kedua*, tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi orangtua ialah menolong orang tua dalam berbagai cara mengelolah rumah tangga, menolong orang tua dalam menelaah sumber iman Kristen, menolong orang tua untuk belajar memilih tindakan serta ungkapan secara lisan yang sesuai iman Kristen.⁸ Di dalam Kej. 18:19 dapat dilihat bahwa Abraham diberikan mandat oleh Tuhan sebagai pembimbing agar anak-anaknya tetap hidup melalui jalan yang Tuhan kehendaki. Orang tua hendaknya seperti Abraham sebagai teladan bagi para orang tua Kristen karena kualitas mutu kehidupannya sebagai ayah yang beriman dan tentu saja menghasilkan keluarga yang mencerminkan imannya. Orang tua tidak akan bisa melaksanakan pendidikan dalam keluarga tanpa adanya tujuan. Tujuan inilah yang akan menolong

⁷Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Hlm . 472

⁸Ibid.

bagaimana cara dalam melakukan bimbingan kepada anak dalam keluarga agar mereka dapat menyampaikan iman Kristen kepada anaknya.

Pendidikan Agama Kristen di mulai dari orang tua Kristen yang memiliki tanggung jawab membimbing kaum muda serta gereja yang menuntun warga jemaat dalam hal hidup sesuai ajaran Yesus Kristus. Selain itu, gereja juga memiliki peran dalam membimbing serta meniadakan orang tua dalam tugas dan panggilan sebagai pendidik utama bagi anak.

2. Peran Orang Tua dalam PAK

Di dalam kitab Efesus 6:4b dikatakan bahwa "...didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan". Tuhan sendiri yang memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak yang telah di karuniakan ke dalam tiap-tiap keluarga. Karena anak adalah anugerah dari Tuhan maka orang tua berperan dalam memberikan anak pengajaran tentang iman Kristen. Orang tua diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik utama didalam keluarga.

Menurut Bushnell peran orang tua sebagai pengajar bagi anak seharusnya telah di mulai sejak bayi masih di dalam kandungan ibunya.⁹ Hal ini berarti di dalam keluarga harus memiliki hubungan cinta kasih yang baik, sehingga mereka akan berdoa meminta Tuhan memberikan berkat berupa seorang bayi. Saat doa mereka terkabulkan dan saat

⁹Ibid.

kedatangan sang cabang bayi di dalam kandungan maka mereka akan benar-benar mengasihi dan mencintai sehingga ini menciptakan rasa nyaman dan tentram bagi janin tersebut. Ketika Bayi sudah lahir maka ia di sambut oleh keluarga yang penuh cinta kasih, yang kelak akan mengajarkan halhal yang baik sesuai kehendak Tuhan.

Orang tua harus hidup dalam terang Tuhan, dan menjalani hidup dengan penuh semangat serta memberikan pengaruh positif kepada anak. Orang tua harus membawa anak sebagai suatu elemen yang penuh kasih dan kegembiraan dan menanamkan jiwa semangat pada hati mereka¹⁰

Hal ini memberikan kesadaran kepada orang tua akan hak istimewa yang dikaruniakan oleh Tuhan Allah kepadanya untuk mendidik anak di dalam ajaran-Nya. Orang tua seharusnya berdoa bersama-sama dengan anak, membacakan cerita-cerita Alkitab, bernyanyi bersama, serta mendengarkan keluh kesah anak. Jika para orang tua terlalu sibuk dengan urusan masing-masing maka ini akan memberikan kesan orang tua cuek dan hal-hal peka seperti ini akan berlalu begitu saja. Hal ini biasanya tidak terlalu diperhatikan orang tua padahal hal ini sangat penting. Oleh karena hal ini maka Bushnell mengingatkan para orang tua bahwa “ anak dikaitkan dengan orangtua dalam hal kualitas kehidupan karena kualitas kehidupan lebih banyak memberikan dampak terhadap perkembangan

¹⁰Bushnell, *Christian Nurture*.hlm 29

anak daripada pokok materi yang diajarkan secara terus-menerus tanpa praktik".¹¹

Keluarga yang di bina dengan baik akan memberikan dampak yang positif kepada tiap-tiap anggota didalamnya. Orang tua bertugas sebagai guru utama bagi anakyang mampu mendidik, membimbing dan memberikan hal-hal yang patut untuk dicontoh oleh anak. Orang tua juga perlu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sebagai wujud tanggungjawabnya.

3. Kedudukan Anak Sebagai pelajar

Menurut Bushnell anak yang dilahirkan dalam keluarga Kristen memiliki identitas sebagai anak Allah melalui sakramen baptisan kudus.¹²Ketika anak menerima baptisan itu menandakan bahwa dirinya telah menjadi anak Allah sepenuhnya.

Ada lima posisi yang ditempati anak sebagai pelajar di dalam keluarga. *Pertama*, anak merupakan anak Allah yang lahir kedalam dunia melalui perantara orang tuanya. Secara biologis anak adalah milik orangtuanya tetapi secara iman atau kepercayaan anak adalah milik Allah yang dititipkan kepada orangtua untuk diajar akan kebenaran firman Tuhan.*Kedua*, anak tumbuh, berkembang dan dibesarkan di dalam keluarga. *Ketiga*, anak adalah pelajar di tengah-tengah jemaat Tuhan. Anak

¹¹Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.hlm.481

¹²Ibid.hlm. 484

yang telah menerima baptisan kudus, perlu untuk diajar memaknai segala perjanjian yang telah diakui oleh orangtuanya atas namanya. Anak adalah seorang pelajar yang masih perlu belajar banyak hal dan bertumbuh dalam iman Kristen. *Keempat*, anak adalah ciptaan Tuhan yang lemah yang masih diperdaya oleh belenggu dosa. Meskipun seorang anak tidak mampu untuk mengalahkan dosa namun ia juga tahu bahwa ia bukanlah makhluk yang lemah. Ia memiliki akal budi yang dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan dapat ditiru serta perbuatan yang buruk yang tidak patut untuk ditiru. Ada kemungkinan bahwa anak akan hidup sebagai murid Yesus Kristus jika ia dibimbing dengan baik. Baik itu berupa bimbingan secara lisan maupun dalam hal tindakan atau gaya hidup yang baik.¹³*Kelima*, anak memiliki potensi untuk berkembang. secara khusus Bushnell membagi masa kanak-kanak kedalam dua tahapan. *Pertama*, tahap menerima kesan-kesan. Pada tahap ini dimulai sejak bayi baru lahir hingga menginjak usia tiga tahun.¹⁴Walaupun pada usia ini anak terlihat seperti tidak tahu apa-apa tetapi yang sebenarnya anak menyerap setiap nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga, maka orang tua sebaiknya memperlihatkan hal-hal baik kepada anak untuk membantu anak menerima keuntungan sebagai anak Allah. Pada usia ini disebut sebagai 1000 hari pertama anak, atau masa emas bagi anak. Pada masa ini terjadi

¹³Ibid. hlm. 476

¹⁴Ibid. hlm. 486

pembentukan sel-sel otak dengan cukup signifikan maka anak akan dengan cepat meniru apa yang terjadi disekelilingnya. *Kedua*, tahap kemauan. Tahap ini berlaku pada saat anak sudah mulai berbicara serta berjalan. Pada tahap ini anak akan meyerap setiap bimbingan melalui tindakan dan tutur kata.¹⁵ Orang tua hendaknya selalu memperhatikan setiap tingkahlaku dan setiap kata-kata yang keluarga dari mulutnya. Jika orang tua selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan, yang baik maka anak yang tumbuh dalam keluarga tersebut pula akan memiliki tutur kata yang baik. Jika orang tua selalu meperlihatkan sikap tindakan yang baik yang patut untuk di tiru maka anak juga akan tumbuh dengan tingkahlaku yang baik.

Posisi anak adalah sebagai pelajar yang selalu menyerap apa yang di ajarkan oleh orang tuanya. Setiap tahapan pertumbuhan akan perlu melibatkan orang tua tentang cara mengatasi setiap tantangan yang ada. Orang tua dituntut memiliki kreatif dalam membimbing anak dan juga kemauan belajar yang berasal dari dalam diri anak karena anak adalah seorang pelajar yang terus menerus bertumbuh dan berkembang sesuai iman Kristen.

4. Kurikulum Bagi Orang Tua

Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan tentang tiga pokok utama yakni : *Pertama*, orang tua perlu mengetahui

¹⁵Ibid.

akibat dari setiap tindakan mereka terhadap perkembangan rohani anaknya. Mereka perlu dibimbing dengan ajaran yang baik yang sesuai dengan ajaran Kristiani agar mereka dapat selalu menampilkan tindakan/perilaku yang baik supaya apa yang mereka tampilkan dapat dilihat dan ditiru oleh anaknya. *Kedua*, Orang tua perlu belajar mengenai cara membangun rumah tangga yang baik, bahagia serta rukun. Rumah tangga yang baik, rukun dan bahagia tentu saja diisi oleh orang-orang yang mengerti arti sebuah kerukunan. *Ketiga*, orang tua perlu belajar tentang apa saja pokok-pokok iman Kristen. Untuk mengajar anak maka orang tua terlebih dahulu harus mengerti dan mengetahui apa yang akan mereka ajarkan.¹⁶

Orang tua Kristen juga perlu melibatkan diri dalam merefleksi arti permainan dalam perkembangan anak. Bermain bersama dengan anak melambangkan kemerdekaan Kristen. Allah juga menginginkan sikap terbuka, bahagia dan kreatif ada didalam diri tiap orang dewasa yang percaya akan Kristus. Orang tua dianjurkan ikut serta dalam permainan anak diantaranya usaha dalam merayakan hari ulahtahun anak, yang memiliki arti sangat penting bagi anak. Anak akan merasa bahwa kehadirannya dalam keluarga dihargai oleh orang tua.¹⁷

¹⁶Ibid.494

¹⁷ Ibid.495

Orang tua tidak perlu membebankan anak tentang kebiasaan kaku seperti hal keagamaan pada umumnya kepada anak yang memaksanya untuk menghadiri kebaktian kemudian setelah kembali ke rumah diwajibkan untuk menghafal katekismus. Orang tua juga perlu mengembangkan permainan pada hari minggu agar anak tidak mengembangkan sikap negatif terhadap hari minggu. Untuk itu orang tua perlu dibimbing dalam membuat permainan agar dapat menyenangkan anak dan memupuk minat anak terhadap makna dari setiap permainan itu. Contoh permainan yang dapat dilakukan ialah membuat drama singkat tentang cerita alkitabiah, mendengarkan cerita, bernyanyi bersama. Dengan begitu maka anak akan dibimbing untuk menghargai hari Minggu sebagai ahri yang special, hari keagamaan tetapi memberi kebebasan Kristiani bagi anak.¹⁸

C. Karakterisrik Pendidikan dalam Keluarga Era Industri 4.0

Menurut Angelia Markel bahwa industri 4.0 adalah bentuk perubahan secara menyeluruh dalam semua aspek produksi dengan cara memadukan antara internet dan teknologi digital dengan industri global. Sejalan dengan itu, Herman dkk, juga menjelaskan mengenai revolusi industry 4.0 adalah sebuah masa yang ditandai dengan kemuncuLn teknologi digital yang memanfaatkan alat canggih digital seperti IT (teknologi informasi) berupa

¹⁸ Ibid.

internet, IoT(*Internet of Things*), IoS (*Internet of Source*) dalam berkomunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁹

Dari beberapa penjelasan tersebut diambil kesimpulan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan zaman baru yang ditandai dengan adanya perubahan diberbagai sektor kehidupan masyarakat dalam bidang teknologi canggih yang di kenal dengan istilah digitalisasi.

1. Karakteristik Keluarga Era Industri 4.0

Kesatuan kekeluargaan pada zaman industri 4.0 telah terbagi menjadi keluarga yang lebih kecil. Fungsinya terhadap pendidikan anak-anak pun juga berubah. Kaum wanita yang dulunya hanya di rumah mengurus rumah tangga dan mendidik anak sekarang tidak sedikit wanita yang harus berjuang di luar rumah bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin naik. Maka tugas dalam mendidik anak di dalam keluarga sebagian besar diembankan kepada sekolah formal.²⁰Padahal tugas dalam mendidik anak adalah tanggungjawab utama yang ahrus dilakukan oleh orangtua

Munculnya perkumpulan-perkumpulan modern seperti perkumpulan pemuda membuat suasana bercengkrama antar anggota keluarga mulai kelihatan pudar. Terlebih kepada anak muda, karena

¹⁹Dara Sawitri, "Revolusi Industri 4.0: Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Indusrti 4.0," *Ilmiah Maksitek 4* (2019): 2.

²⁰Mohammad Khoirul Huda, "Keluarga Zaman Dahulu Dan Keluarga Sekarang," *Dinsos@kulonprogokab.Go.Id*, last modified 2022, accessed March 10, 2023, <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/578/keluarga-zaman-dahulu-dan-keluarga-sekarang>.

mereka sudah tidak lagi menemukan kesenangan dan hiburan di dalam keluarganya sendiri.

Secara umum keluarga era industri 4.0 memiliki struktur kehidupan mulai berubah dimana orang tua cenderung menempatkan *Gadget* sebagai pengasuh anak sehingga orang tua tidak lagi memiliki waktu yang luang untuk dekat dengan anak. Komunikasi antar anggota keluarga jarang karena masing-masing sibuk dengan teknologi baik itu *gadget*, *TV* maupun lainnya.

2. Karakteristik Pendidikan Kristen dalam Keluarga Era 4.0

Pendidikan Kristen adalah salah satu dasar yang memiliki peran penting di dalam membentuk manusia kristiani yang meletakkan Yesus Kristus sebagai pusat pendidikan. Pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan pada umumnya hal ini dikarenakan berpusat pada Yesus Kristus dan menjadikan Alkitab sebagai landasan pendidikan. Agar pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai firman Tuhan maka perlu memperhatikan aspek kepribadian dan sikap hidup yang baik. Namun, dalam era revolusi industri 4.0 pemanfaatan teknologi informasi seperti penggunaan internet melalui *Cyber system* dapat membuat seseorang mengakses informasi tanpa penyaring.²¹ Artinya semua jenis informasi bisa didapatkan melalui internet. Informasi-informasi yang

²¹Sujud Swastoko, "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0," *Teologi Praktika* 4 (2022): 79, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/>.

didapatkan dari internet dapat membawa pengaruh yang tidak baik bagi pengaksesnya. Sehingga jika orang tersebut tidak memiliki dasar iman yang kuat maka informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Allah akan diterima dengan baik.²²

3. Tantangan Pendidikan Bagi Anak dalam Keluarga Era Industri 4.0

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Saat ini revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan yang cukup besar bagi keluarga.

a) Hadirnya siber fisik

Kehadiran sistem siber fisik menjadi tanda bahwa saat ini dunia memasuki fase revolusi industri 4.0. Sistem siber fisik adalah penggabungan teknologi internet dan teknologi fisik. Misalnya computer bukan hanya sekedar perangkat fisik tetapi sekarang menjadi sebuah perangkat lunak yang berbasis internet. Hal ini kemudian memberikan tantangan baru bagi prang tua. Dari penelitian dan survei yang dilakukan oleh APJII, ditemukan bahwa pada periode 2019-2020 pengguna internet di Indonesia menunjukkan sampai pada kuartal II, pada tahun 2020 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta pengguna atau sekitar 73,7 persen dari

²² Ibid, 79

populasi.²³Disatu sisi hal ini membawa dampak positif bagi perkembangan bidang pendidikan dan pengetahuan, tetapi kemudian memberikan tantangan pada pandangan manusia akan jati diri sebagai makhluk social. Manusia hidup dan bergaul dalam kelompok masyarakat tetapi cara mereka berkomunikasi sudah berubah. Sebagian besar berkomunikasi menggunakan gawai dibandingkan berkomunikasi dengan orang disebelahnya.²⁴Ditambah lagi dengan pandemic Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2019 yang membawa banyak perubahan dan membuat proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak-anak pun sudah bersentuhan dengan dunia siber sejak dini. Dengan siber fisik anak dapat mengakses apa saja melalui berbagai macam teknologi canggih.

b) Penggunaan gawai berlebih

Pada era revolusi industri 4.0 tidak sedikit orang tua yang memerdekakan anak dengan memberikan *gadget*. Dari pandangan

²³Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horance Bushnell Nagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," *Abdiel: Khanzanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2022): 61, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>.

²⁴Mark Philips Eliasaputra, Martina Noalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen I* (2020): 2, www.jurnal.sttissiau.ac.id.

orang tua penggunaan *gadget* pada anak memang tidak bisa dipungkiri.²⁵

Anak pada era ini tentu tidak asing lagi dengan benda-benda seperti *gadget*. *Gadget* memiliki dampak positif seperti dapat membantu anak mencari informasi sehubungan dengan pelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak, namun ini tentu memiliki dampak yang tidak baik jika digunakan dengan tidak semestinya. Ketika anak bermain *gadget* maka orang tua perlu mengawasi agar anak tidak mengakses informasi-informasi yang tidak benar seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian dan sebagainya.²⁶

Dengan adanya *gadget* maka anak pun akan menyibukkan diri dengan alat tersebut. Tidak hanya anak di masa sekarang tidak sedikit orang tua yang justru menyibukkan diri dengan *gadget* sehingga melupakan tugas dan tanggungjawab dalam keluarga.

²⁵Varross AushovSaied, "Pendidikan Dalam Keluarga Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Kompasiana.Com*, <https://www.kompasiana.com/amp/varrossaushov07/60e0563806310e13a66d4742/pendidikan-dalam-keluarga-pada-era-revolusi-industri-4-0>.

²⁶Weni Endahing and Urip Purwono, "Mengasuh Dan Mendidik Anak Di Era Revolusi Industri 4.0" (2019): 722.